BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan Kritis

Lahan kritis adalah lahan yang mengalami proses kerusakan, baik dari fisik, kimia dan biologi karena tidak sesuai penggunaan dan kemampuannya, sehingga membahayakan fungsi hidrologis, produksi pertanian, permukiman, dan kehidupan sosial ekonomi serta lingkungan (Arsyad dalam Manik, 2009). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) No.32/Menhut-II/2009 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan dan Lahan Daerah Aliran Sungai (RTkRHL-DAS) lahan kritis adalah lahan didalam maupun diluar kawasan hutan yang telah mengalami kerusakan, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sampai pada batas yang ditentukan.

Menurut *DHV Consulting Engineers* (dalam Munir, 1994) disebutkan bahwa lahan kritis merupakan suatu areal dengan keterbatasan kondisi fisik, sosial atau ekonomi yang kritis. Lebih lanjut, keterbatasan tersebut dapat terjadi secara kontinyu sehingga mengakibatkan degradasi dan kerusakan lingkungan. Disebutkan pula bahwa lahan kritis juga dapat berkaitan dengan usaha tani swa-sembada maupun usaha tani yang sederhana. Lahan kritis juga dapat disebabkan oleh adanya kesalahan dalam teknik reklamasi lahan, sehingga dalam perbaikannya memerlukan upaya penanganan yang serius.

Lahan kritis dapat terjadi pada lahan yang memiliki derajat kemiringan lereng yang besar sehingga dalam pengelolaan lahannya membutuhkan teknik khusus. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya lahan kritis antara lain (Ardiananda, 2008):

1. Pelapukan atau yang disebut juga *weathering* disebabkan oleh faktor cuaca, seperti perubahan suhu udara yang ekstrim, perubahan komposisi kimiawi material batuan atau lahan, dan faktor biologis.
2. Erosi, disebabkan oleh air hujan, *surface run off*, debit air sungai yang tinggi, dan abrasi.
3. *Masswasting*, yaitu rusaknya lahan akibat pengerjaan gaya berat (gravitasi) dan beban berat dari lahan tersebut akibat gravitasi.
4. Sedimentasi atau proses pengendapan merupakan hasil erosi pada lahan yang depresif sehingga menimbulkan genangan. Pada lahan yang mengalami

sedimentasi memiliki kecenderungan menjadi bersifat asam dengan pH dibawah 5,5.

Lahan kritis diklasifikasikan kedalam lima kelas, yaitu sangat kritis, kritis, agak kritis, potensial kritis, dan tidak kritis. Skoring penilaian tingkat kekritisan lahan pada masing-masing kawasan berbeda, sesuai dengan fungsi kawasannya. Penilaian tingkat kekritisan lahan umumnya dilakukan di kawasan hutan lindung, kawasan budidaya pertanian, dan kawasan lindung diluar kawasan hutan.

2.2 Teknik Konservasi Kawasan Budidaya Pertanian

Menurut Permen PU No.41/PRT/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya, kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya meliputi kawasan peruntukan hutan produksi, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, dan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa.

Pada Permenhut No. 32 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pada penilaian tingkat kekritisan lahan terdapat kriteria manajemen lahan sebagai salah satu bobot penilaian. Manajemen lahan yang dimaksudkan adalah penerapan teknologi konservasi tanah yang lengkap dan sesuai petunjuk teknis. Teknik konservasi tanah tersebut mengacu pada pedoman Petunjuk Teknis Teknologi Konservasi Tanah dan Air yang dikeluarkan oleh Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Departemen Pertanian tahun 2007. Pada pedoman tersebut dijelaskan bahwa teknik konservasi tanah dan air pada kawasan budidaya pertanian berupa teknik teras. Teras adalah bangunan konservasi tanah dan air secara mekanis yang dibuat untuk memperpendek panjang lereng dan atau memperkecil kemiringan lereng dengan cara penggalian dan pengurugan tanah melintang lereng. Tujuan pembuatan teras untuk mengurangi panjang lereng dan menahan air sehingga mengurangi kecepatan dan jumlah aliran permukaan serta memungkinkan penyerapan air oleh tanah, maka erosi dapat berkurang (Arsyad, 2010). Teknik teras meliputi:

1. Teras Irigasi

   Teras irigasi umumnya diterapkan pada lahan sawah karena terdapat tanggul penahan air. Tujuan pembuatan teras untuk memperbaiki penggalian air dan pembasahan tanah dengan membuat selokan menurut garis kontur. Teras irigasi dapat diterapkan pada kemiringan 10-60%.

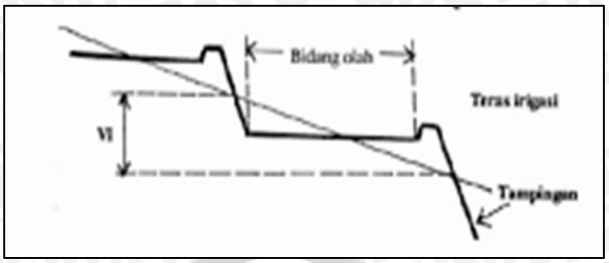

Gambar 2. 1 Penampang Teras Irigasi

2. Teras Kredit

Teras kredit merupakan bangunan konservasi tanah berupa guludan tanah yang dibuat sejajar garis kontur dan bidang olah tidak diubah dari kelerengan asli (Seta, 1991). Teras kredit merupakan gabungan antara saluran dan guludan menjadi satu. Teras kredit diterapkan pada kemiringan 3-10% dengan jenis penggunaan lahan adalah tanaman semusim. Jenis erosi yang dapat ditimbulkan adalah erosi permukaan. Pada teras kredit membutuhkan tanaman penguat teras yang ditanam mengikuti kontur. Tanaman yang dianjurkan adalah tanaman kayu yang mampu menahan erosi permukaan. Teras kredit tidak cocok diterapkan pada tanah yang peka terhadap longsor. Pemeliharaan yang dapat dilakukan adalah mengeruk tanah jika terjadi erosi, memperbaiki guludan dan pemeliharaan tanaman teras.

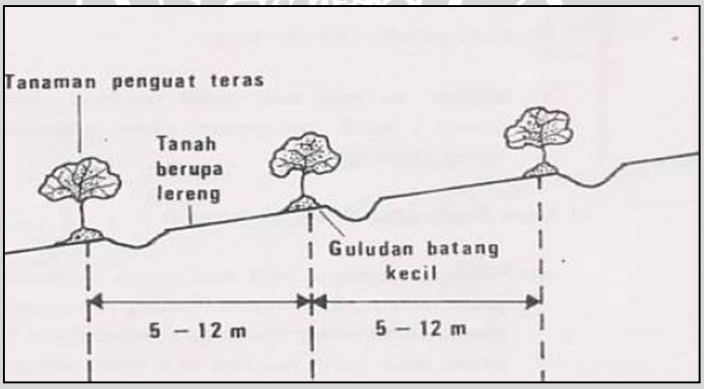

Gambar 2. 2 Penampang Teras Kredit

3. Teras Gulud

Teras gulud adalah guludan yang dilengkapi dengan rumput penguat dan saluran air pada bagian lereng atasnya (Balai Besar Litbang Sumberdaya Pertanian, 2007). Teras gulud berfungsi sebagai pengendali erosi dan pengankap aliran permukaan dari bidang olah, oleh karenanya teras gulud membutuhkan saluran pembuangan air yang baik. Teras gulud diterapkan pada kemiringan 10-40%, dapat juga diterapkan pada kemiringan 40%

namun kurang efektif. Guludan ditanami dengan tanaman kayu atau rumput penguat agar guludan tidak mudah rusak dan juga berfungsi sebagai pencegah erosi. Pemeliharaan pada teras gulud berupa pengerukan tanah yang menimbun guludan jika terjadi longsor, mempebaiki bentuk guludan, dan memelihara tanaman penguat teras.

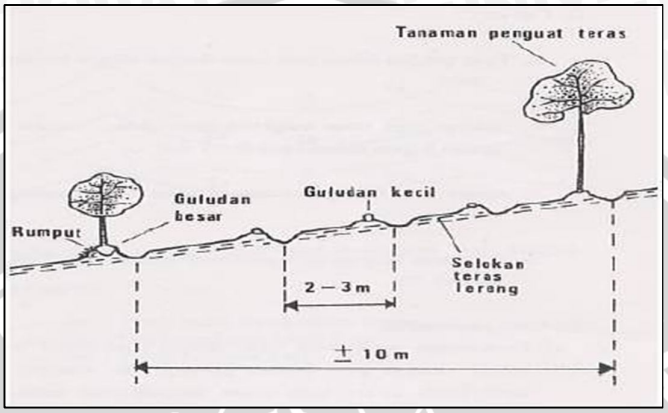

Gambar 2. 3 Penampang Teras Gulud

4. Teras Bangku

Teras bangku dibuat dengan cara menggali tanah pada lereng dan meratakan tanah di bagian bawah sehingga terjadi deretan tangga atau bangku (Arsyad, 2010). Bangunan ini dilengkapi dengan saluran pembuangan air dan membutuhkan tanaman penguat teras untuk mempertahankan bentuk teras dan mencegah erosi. Menurut Arsyad (2010) akibat pemotongan dan pemerataan tanah pada teras bangku, tanah bagian bawah menjadi kurang subur sehingga diperlukan penambahan bahan organik. Teras bangku ditrapkan pada lahan dengan kemiringan lereng 2-30% dengan penggunaan lahan untuk tanaman semusim.

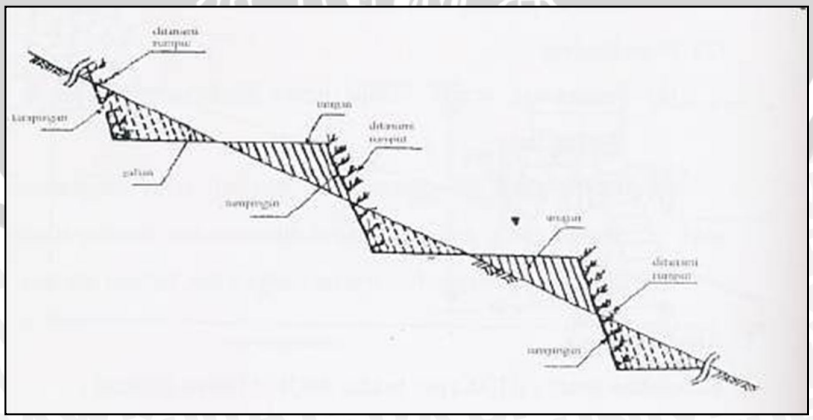

Gambar 2. 4 Penampang Teras Bangku

Beberapa hal yang dilakukan dalam pemeliharaan teras bangku antara lain dengan cara mengeruk tanah yang menutupi selokan teras, memelihara guludan dan talud dengan cara memperbaiki yang longsor.

5. Teras Kebun

Teras kebun merupakan bangunan konservasi tanah berupa teras yang dibuat hanya pada bagian lahan yang ditanami dan dibuat sejajar kontur (Balai Besar Litbang Sumberdaya Pertanian, 2007). Teras kebun dibuat pada lahan dengan kemiringan 30-50% yang difungsikan untuk tanaman perkebunan. Pembuatan teras hanya dilakukan pada jalur tanaman, sehingga pada areal yang tidak diteras akan ditutup oleh vegetasi penutup tanah. Pada pembuatan teras kebun, lahan diantara dua teras yang tidak diteras dibiarkan dan tidak diolah.

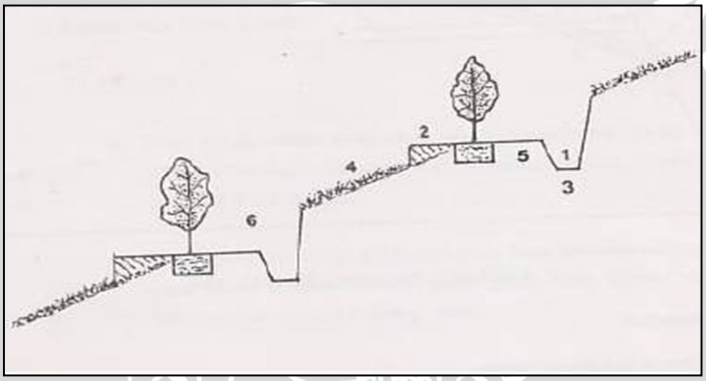

Gambar 2. 5 Penampang Teras Kebun

Penilaian terhadap manajemen lahan dilakukan dengan cara observasi lahan. lahan yang memiliki konservasi lengkap mendapatkan skor 5, lahan yang tidak menerapkan teknik konservasi secara lengkap ataupun tidak dipelihara mendapatkan skor 3, sedangkan lahan yang tidak memiliki teknik konservasi sama sekali mendapatkan nilai 1.

2.3 Penentuan Kriteria Lahan Kritis di Kawasan Budidaya Pertanian

Pada prinsipnya kawasan budidaya pertanian fungsi utamanya adalah sebagai daerah produksi. Oleh sebab itu penilaian kekritisan lahan di daerah produksi dikaitkan dengan fungsi produksi dan pelestarian sumberdaya tanah, vegetasi, dan air untuk produktivitas. Selain itu faktor lereng, tingkat ersosi, batu-batuan, dan pengelolaan yang dilakukan dijadikan faktor yang mempengaruhi tingkat kekritisan lahan. Penentuan kriteria lahan kritis mengacu pada Permenhut No.32 Tahun 2009 seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Kriteria Lahan Kritis padai Kawasan Budidaya Pertanian

No.	Kriteria (Bobot)	Kelas	Besaran/Deskripsi	Skor
1.	Produktivitas (30)	1. Sangat tinggi	• >80 %	5
		2. Tinggi	• 61-80 %	4
		3. Sedang	• 41-60 %	3
		4. Rendah	• 21-40 %	2
		5. Sangat rendah	• < 20 %	1
2.	Lereng (20)	1. Datar	• < 8 %	5
		2. Landai .	• 8- 15 %	4
		3. Agak Curam	• 16-25 %	3
		4. Curam	• 25-40 %	2
		5. Sangat curam	• > 40 %	1
3.	Erosi (20)	1. Ringan	• Tanah dalam: Kurang dari 25 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur pada jarak 20-50 m • Tanah dangkal: Kurang dari 25 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur pada jarak > 50 m	5
		2. Sedang	• Tanah dalam: 25-75 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur pada jarak 20 m • Tanah dangkal: 25-50 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur dengan jarak < 20-50 m	4
		3. Berat	• Tanah dalam: lebih dari 75 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur pada jarak 20-50 m • Tanah dangkal: 25-75 % lapisan tanah atas hilang	3
		4. Sangat Berat	• Tanah dalam: Semua lapisan tanah atas hilang lebih dari 25 % lapisan tanah bawah hilang dan atau erosi alur pada jarak kurang dari 20 m • Tanah dangkal: > 75 % lapisan tanah atas telah hilang dan sebagian lapisan tanah bawah tererosi	2
4.	Batuan (5)	1. Sedikit	• < 10 %	5
		2. Sedang	• 10-30 %	3
		3. Banyak	• > 30 %	1
5.	Manajemen (30)	1. Baik	• Penerapan teknologi konservasi tanah lengkap dan sesuai dengan petunjuk teknis	5
		2. Sedang	• Tidak lengkap dan tidak dipelihara	3
		3. Buruk	• Tidak ada	1

Sumber: Permenhut No. 32 Tahun 2009

Berdasarkan kriteria lahan kritis untuk budidaya pertanian diatas, dapat diketahui nilai tingkat kekritisan lahan pada masing-masing tingkatan. Berikut ini disajikan besaran nilai tingkat kekritisan lahan untuk budidaya pertanian pada Tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Klasifikasi Kekritisan Lahan Pada Kawasan BudidayaPertanian

No	Tingkat Kekritisan Lahan	Besaran Nilai
1.	Sangat Kritis	115-200
2.	Kritis	201-275
3.	Agak Kritis	276-350
4.	Potensi Kritis	351-425
5.	Tidak Kritis	426-500

Sumber: Permenhut No. 32 Tahun 2009

2.4 Indikator Sosial Ekonomi

Indikator sosial ekonomi digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai tolok ukur terhadap kualitas hidup masyarakat dan keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Beberapa indikator sosial ekonomi yang menjadi acuan pada penelitian ini antara lain berasal dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (Arsyad, 2004), Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Permenhut No. 32 Tahun 2009 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai (RTkRHL-DAS).

2.4.1 Survey Sosial Ekonomi Nasional

Menurut Arsyad (2004), indikator sosial ekonomi dapat dilihat dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional Inti (*Core Susesnas*). Indikator tersebut merupakan indikator campuran, sebab terdiri dari indikator sosial dan ekonomi serta dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Indikator *Core Susesnas* dalam Arsyad (2004) meliputi:

1. Pendidikan, indikatornya adalah tingkat pendidikan, tingkat buta huruf, dan tingkat partisipasi pendidikan.
2. Kesehatan, indikatornya adalah rata-rata hari sakit dan fasilitas kesehatan.
3. Perumahan, indikatornya adalah sumber air bersih, listrik, sanitasi, dan mutu rumah tinggal.
4. Angkatan kerja, indikatornya adalah partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, sumber penghasilan utama, dan status pekerjaan.
5. Ekonomi, indikatornya yaitu konsumsi per kapita.

2.4.2 Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan

Menurut Gitoasmoro (dalam Pratiwi, 2012) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan, adalah tingkat pendidikan dan penyuluhan pertanian. Penyuluhan merupakan salah satu bentuk dari pendidikan non formal yang bisa diperoleh petani dari para penyuluh pertanian. Menurut SK Permentan No.52 Tahun 2009 penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan

dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lain, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan (Gitoasmoro dalam Pratiwi 2012):

1. Umur petani
2. Tingkat pendidikan yang ditamatkan
3. Lama bertani
4. Pengetahuan petani terhadap kawasan rawan bencana longsor
5. Frekuensi penyuluhan pertanian

Dari kelima factor tersebut, factor yang digunakan sebagai indicator variable social adalah frekuensi penyuluhan pertanian dan umur petani. Factor pengetahuan petani terhadap kawasan bencana longsor dalam penelitian ini telah termasuk dalam pembahasan teknik konservasi lahan dalam variable tingkat kekritisan lahan, dimana teknik teras merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya longsor dan erosi tanah permukaan. Sedangkan tingkat pendidikan yang ditamatkan telah didapat dari sumber *Core Susesnas*.

2.4.3 Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2011 BPS mengeluarkan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk secara umum, antara lain:

1. Penduduk dan ketenagakerjaan
    a. Penduduk, indikatornya meliputi jumlah penduduk, kepadatan penduduk, umur, dan laju pertumbuhan
    b. Ketenagakerjaan, indikatornya meliputi jenis mata pencaharian, jumlah angkatan kerja, pengangguran, dan upah/gaji
2. Sosial, indikatornya meliputi kelahiran, kematian, harapan hidup, balita, perkawinan, pendidikan, IPM (indeks komposit dari gabungan 4 indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita), sumber air minum dan kemiskinan.
3. Ekonomi, indikatornya meliputi pengeluaran untuk konsumsi makanan dan bukan makanan.
4. Pertanian, indikatornya meliputi luas panen dan produksi pertanian

2.4.4 Peraturan Menteri Kehutanan No.32 Tahun 2009

Selain indikator sosial ekonomi yang dikeluarkan oleh *Core Susesnas* dan BPS, juga terdapat indikator untuk mengukur tingkat sosial-ekonomi berdasarkan Permenhut No. P.32/Menhut-II/2009 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai (RTkRHL-DAS). Variabel tersebut meliputi:

1. Tekanan Penduduk

   Tekanan penduduk adalah indeks untuk menghitung dampak penduduk di lahan pertanian terhadap lahan tersebut. Makin besar jumlah penduduk makin besar pula kebutuhan akan sumberdaya sehingga tekaan terhadap sumberdaya meningkat. Dengan kualitas penduduk yang rendah, kenaikan tekanan terhadap sumberdaya meningkat sebanding dengan kenaikan jumlah penduduk.

2. Kegiatan Dasar Wilayah

   Kegiatan dasar wilayah digunakan untuk menentukan skor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap penduduk di wilayah tertentu. Dengan mengetahui kegiatan dasar penduduk terhadap sektor tertentu maka dapat direncanakan perlakuan atau program yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Tingkat Pendapatan

   Tingkat pendapatan digunakan sebagai tolok ukur kesejahteraan petani. Jumlah pendapatan dihitung dari penjumlahan yang diperoleh dari hasil usaha tani dan hasil usaha diluar usaha tani, dibagi jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Untuk menghitung tingkat pendapatan petani data yang dibutuhkan antara lain:

   a. Pendapatan usaha tani
   b. Pendapatan luar usaha tani
   c. Pendapatan per kapita

Empat teori diatas adalah teori yang akan digunakan sebagai dasar penentuan variabel sosial ekonomi. Namun tidak digunakan seluruhnya karena beberapa teori tidak mendukung jika digunakan pada kawasan budidaya pertanian dengan objek penelitiannya adalah petani. Maka dari ketiga teori diatas akan direduksi sehingga didapatkan teori yang sesuai sebagai dasar penentuan variabel sosial ekonomi, antara lain:

1. Pendidikan (Arsyad, 2004)

   Parameter Pendidikan adalah tingkat pendidikan, tingkat buta huruf, dan tingkat partisipasi pendidikan. Parameter yang akan digunakan adalah jenjang

pendidikan yang diselesaikan oleh sampel penelitian, sedangkan dua parameter lainnya tidak digunakan karena dengan mengetahui tingkat pendidikan petani sudah dapat dilihat pengaruhnya terhadap tingkat kekritisan lahan.

2. Frekuensi penyuluhan pertanian (Gitoasmoro dalam Pratiwi, 2012)
3. Umur Petani (Gitoasmoro dalam Pratiwi, 2012)
4. Pendapatan per Kapita (Permenhut No.32 Tahun 2009)

   Parameter yang digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita adalah pendapatan usaha tani per tahun, biaya produksi, penghasilan sampingan, dan jumlah anggota keluarga.
5. Hasil Pertanian (BPS, 2011)

   Parameter yang dugunakan adalah hasil produksi pertanian dalam ukuran ton. Indikator diatas merupakan modifikasi dari Arsyad (2004), BPS (2011), dan Permenhut No.32 Tahun 2009.

2.5 Analisis Regresi

Regresi adalah studi bagaimana satu variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel independen (X) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen (Y) yang didasarkan pada nilai variabel independen (X). Beberapa kegunaan dari analisis regresi antara lain (Kurniawan, 2008):

- Mendeskripsikan data atau kasus yang sedang diteliti untuk tujuan pengendalian dan atau untuk tujuan prediksi
- Mendeskripsikan fenomena data melalui terbentuknya suatu model hubungan yang bersifat numerik
- Melakukan pengendalian terhadap suatu kasus atau hal-hal yang sedang diamati melalui penggunaan model regresi yang diperoleh.

Analisis regresi ganda adalah pengembangan dari regresi sederhana, untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) jika variabel bebasnya (X) dua atau lebih. Regresi ganda dilakukan untuk memprediksi besar nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan kausal antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresi ganda dirumuskan (Riduwan dan Sunarto, 2011):

a. Dua variabel bebas : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$
b. Tiga variabel bebas : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$
c. Ke-*n* variabel bebas : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \ldots\ldots + b_nX_n$

Menurut Widarjono (2010:16) ada dua pendekatan dalam mengestimasi atau memprediksi persamaan regresi berganda, yaitu secara menyuluruh (simultan) dan secara bertahap (stepwise). Pendekatan dengan cara simultan dilakukan dengan cara memasukkan semua variabel independen (X), kemudian baru dievaluasi variabel independen mana yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan pendekatan cara stepwise dilakukan dengan menyeleksi secara otomatis hanya kepada variabel-variabel independen (X) yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2.6 Studi Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian	Perbedaan
1.	Konsepsi Rehabilitasi Lahan Kritis di Jawa Barat	Rachman Effendi dan Sylviani	• Menganalisa faktor-faktor teknis, sosial ekonomi, sosial budaya, dan kebijakan yang mampu menghentikan perluasan lahan kritis.	• Pengumpulan data primer dan sekunder menggunakan metode RRA	• Meluasnya lahan kritis di Jawa Barat dipengaruhi oleh faktor teknis, ekonomi, sosial kemasyarakatan, hukum, dan moral masyarakat • Pengelolaan hutan tanpa memperhatikan aspek konservasi tanah, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap hutan, lemahnya peraturan dan penegakan hukum dapat mempercepat kerusakan tanah • Rehabilitasi hutan dan lahan diselenggarakan melalui reboisasi, penghijauan, pemeliharaan, pengayaan, konservasi tanah secara vegetatif dan teknis pada lahan kritis dan tidak produktif	• Dapat dijadikan bahan rekomendasi untuk Pemerintah Propinsi Jawa Barat dalam menyususn rancangan kebijakan pemanfaatan lahan kritis dan lahan tidur melalui pemberdayaan masyarakat sesuai budaya dan kearifan lokal.	• Variabel yang digunakan dibatasi pada indikator sosial ekonomi yang berpengaruh pada tingkat kekritisan lahan • Metode analisis menggunakan analisa korelasi-regresi ganda untuk mengetahui besar pengaruhnya. • Parameter penentuan kriteria lahan kritis berdasarkan pedoman Permenhut No.32 Tahun 2009 tentang Tata Cara Penyusunan RTkRHL-DAS • Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling.* • Responden hanya ditujukan pada petani, pemilik lahan, dan pengolah lahan pada tiap unit
2.	Analisis Lahan Kritis di Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah	Erie Kusumawardani, 2009	• Mengetahui faktor fisik lahan kritis yang dominan di Kecamatan Klego • Mengetahui persebaran lahan kritis di Kecamatan Klego	• Pengumpulan data primer menggunakan metode survei • Metode analisis menggunakan analisa laboratorium • Metode pengambilan sampel menggunakan *stratified sampel*	• Tingkat erodibilitas tanah di Kec. Klego berkisar dari kelas sedang hingga tinggi dengan nilai 0,2-0,48 • Tingkat erodibilitas tanah yang tertinggi adalah satuan lahan S3IIMcT sebesar 0,48. Hal ini dipengaruhi karena kandungan pasir halus dan debu tinggi dan kandungan pasir kasar rendah.	• Merupakan sumbangan data dan informasi dalam menentukan prioritas rehabilitasi dan penggunaan lahan di Kecamatan Klego.	
3.	Tingkat Kekritisan Lahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Aidy Huzaini, 2013	• Mengetahui tingkat kekritisan lahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.	• Metode Overlay • Skoring • Pembobotan	• Peningkatan kekritisan lahan di Kecamatan Gunungpati didominasi pada perubahan lahan tidak kritis menjadi lahan potensial kritis seluas 249,94 Ha. • Perubahan tingkat kekritisan lahan	• Dapat dijadikan masukan untuk meminimalisir peningkatan kekritisan lahan yang terjadi.	

No.	Judul	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian	Perbedaan
					pada Kecamatan Gunungpati diketahui bahwa kerapatan tajuk/vegetasi sangat berperan terhadap perubahan tingkat kekritisan lahan pada kawasan lindung dan penyangga, sedangkan tingkat produktivitas lahan dan manajemen lahan berpengaruh besar pada kawasan budidaya.		lahan. • Manfaat penelitian dapat digunakan sebagai pedoman konservasi lahan kritis di kawasan budidaya pertanian dan pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Ngroto dari aspek sosial ekonomi masyarakat. • Memberikan gambaran informasi tentang besar kecilnya pengaruh kegiatan sosial ekonomi terhadap tingkat kekritisan lahan, terutama di kawasan budidaya pertanian.
6.	Perbandingan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Hutan Menjadi Lahan Pertanian Hortikultura di Desa Madiredo Kec. Pujon, Kab. Malang	Baiq Eka Kurnia Hadiyati, 2008	• Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah alih fungsi hutan di Desa Madiredo	• Analisis tabulasi silang • Metode pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling	• Penggunaan lahan menjadi hutan rakyat seluas 345 Ha dan hutan produksi seluas 345 Ha. • Alih fungsi lahan menyebabkan perubahan pada kondisi sosial ekonomi, meliputi penurunan dan peningkatan. • Perubahan penurunan kondisi sosial ekonomi terjadi pada pengembangan pendidikan anak. • Perubahan peningkatan kondisi sosial ekonomi terjadi pada jenis pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, status sosial, kualitas tempat tinggal. • Terjadi peningkatan kondisi ekonomi setelah alih fungsi lahan, meliputi tingkat produksi pertanian, pendapatan, dan pengeluaran.	• Dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan hutan dari aspek sosial ekonomi masyarakat.	
7.	Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor	Efrita Riadiani Pratiwi, 2012	• Mengetahui perilaku petani • Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani	• Analisis regresi berganda binary logistic • Analisis tabulasi silang	• Sebagian besar petani Desa Sumberrejo memiliki perilaku yang tidak berwawasan lingkungan • Factor yang berpengaruh secara nyata terhadap perilaku petani adalah umur petani, lama bertani, dan penyuluhan.	• Dapat dijadikan indicator dalam menilai perilaku petani dalam mengelola lahan	

2.7 Kerangka Teori

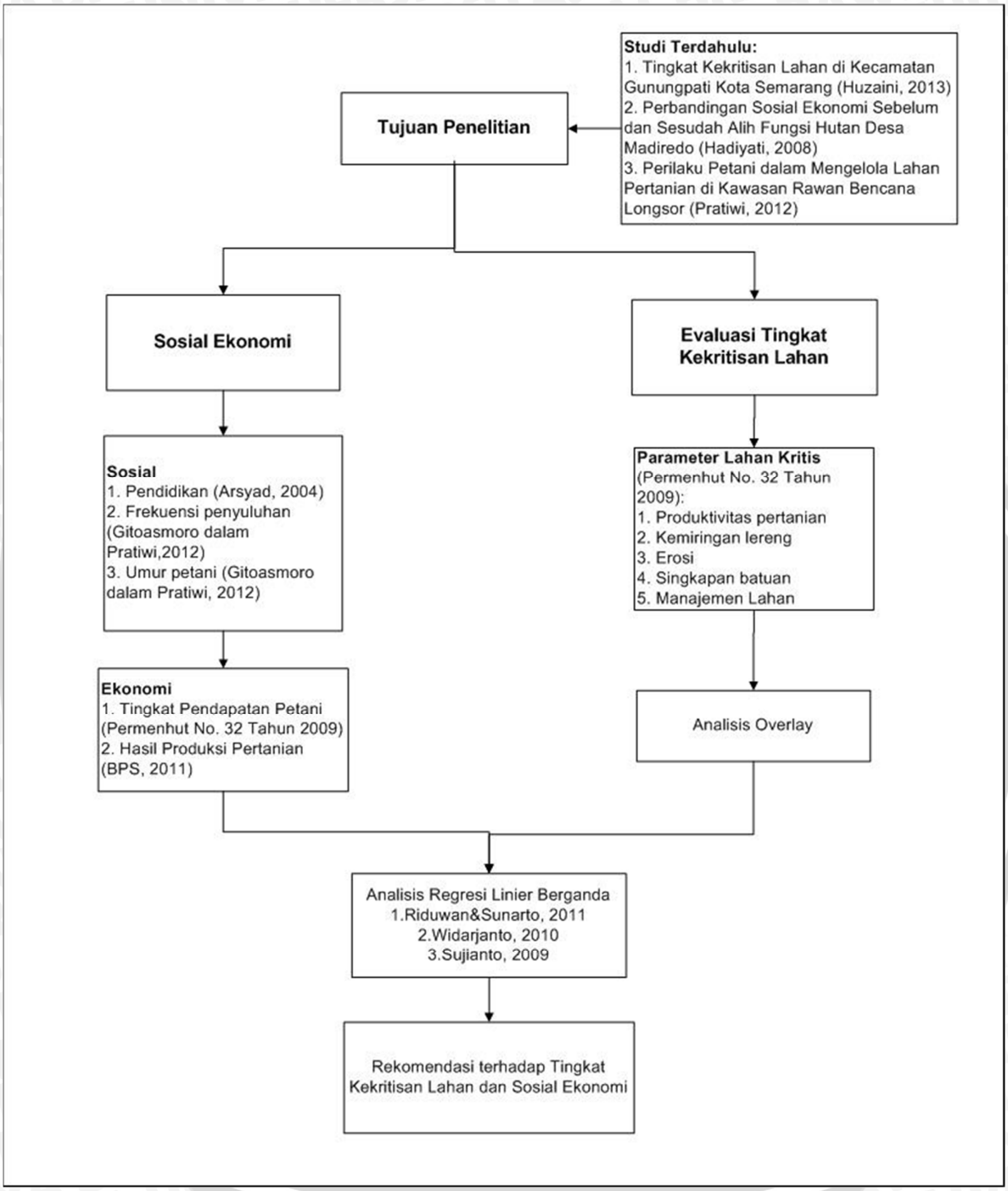

Gambar 2. 6 Kerangka Teori